

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kampung Balubur RW 03, Desa Hegarsari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah yang sebagian masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada industri tahu rumahan. Keberadaan industri tersebut memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan keluarga. Namun, di balik manfaat ekonomi tersebut, aktivitas produksi tahu juga menghasilkan limbah cair dalam jumlah yang cukup besar. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti (Fadil 2025), limbah cair hasil produksi tahu pada awalnya dialirkan melalui saluran pembuangan menuju lokasi penampungan tertentu. Akan tetapi, akibat kondisi saluran yang tidak lagi berfungsi secara optimal dan kurangnya perawatan, limbah tersebut akhirnya mengalir langsung ke sungai yang berada di sekitar permukiman warga. Kondisi tersebut menyebabkan air sungai berubah warna, menimbulkan bau yang tidak sedap, serta mengganggu kenyamanan masyarakat yang beraktivitas di sekitar sungai.

Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Balubur. Sungai yang selama ini dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pengairan lahan pertanian mengalami penurunan kualitas akibat tercampur limbah cair industri tahu. Padahal sebagian masyarakat Kampung Balubur memiliki mata pencaharian sebagai petani yang bergantung pada ketersediaan air untuk mendukung aktivitas pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencemaran limbah tahu bukan sekadar persoalan teknis mengenai pembuangan limbah, melainkan telah berkembang menjadi persoalan lingkungan yang memengaruhi keberlangsungan aktivitas masyarakat. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya pengelolaan yang tepat, maka dampaknya tidak hanya dirasakan pada menurunnya kualitas lingkungan, tetapi

juga dapat menghambat keberlanjutan sumber daya yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi di Kampung Balubur pada dasarnya mencerminkan persoalan yang juga dihadapi oleh banyak sentra industri tahu skala rumah tangga di berbagai daerah di Indonesia. Limbah cair industri tahu umumnya mengandung bahan organik dengan konsentrasi yang tinggi sehingga berpotensi mencemari lingkungan apabila dibuang secara langsung ke badan air tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu (Mardhia & Abdullah, 2018: 22).

Oleh karena itu, pengelolaan limbah tidak lagi dipandang hanya sebagai upaya mengurangi pencemaran, tetapi juga sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Salah satu alternatif yang banyak dikembangkan adalah pemanfaatan limbah cair tahu menjadi pupuk organik cair (POC). Limbah yang sebelumnya dipandang sebagai sumber pencemaran dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai manfaat bagi sektor pertanian karena mengandung unsur-unsur organik yang bermanfaat bagi tanaman (Nalhad dkk., 2020: 44). Dengan demikian, limbah cair tahu tidak hanya memiliki potensi untuk mengurangi beban pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah apabila dikelola secara tepat melalui Program Pupuk Organik Cair.

Meskipun pemanfaatan limbah tahu menjadi pupuk organik cair menawarkan solusi terhadap permasalahan pencemaran lingkungan, keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada kemampuan mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan memerlukan adanya perubahan cara pandang, kesadaran, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya (Soetomo, 2012: 18).

Program yang hanya berorientasi pada hasil akhir tanpa melibatkan masyarakat dalam prosesnya cenderung sulit dipertahankan karena masyarakat hanya berperan sebagai penerima manfaat, bukan sebagai pelaku perubahan (Suharto, 2014: 45). Oleh karena itu, keberhasilan Program Pupuk Organik Cair sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaannya.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan merupakan salah satu prinsip utama dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Menurut Soetomo (2012: 25) Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan atau transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses yang mendorong masyarakat untuk mengenali permasalahan yang dihadapi, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam menyelesaikan persoalan di lingkungannya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Suharto (2014: 58) yang menegaskan bahwa pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sejak proses identifikasi masalah, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil yang telah dicapai. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai pengelolaan limbah tahu, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sehingga keberlanjutan program lebih memungkinkan untuk diwujudkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi Program Pupuk Organik Cair di Kampung Balubur tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan produk pupuk organik cair, tetapi juga untuk membangun partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam mengelola lingkungan. Dalam pelaksanaannya, program ini menggunakan pendekatan Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) sebagai kerangka yang memfasilitasi keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan kegiatan (Mukarom & Aziz, 2023: 138).

Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk berperan aktif mulai dari mengidentifikasi permasalahan limbah tahu, merencanakan alternatif penyelesaian, melaksanakan kegiatan pengolahan limbah, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil program yang telah dijalankan. Dengan demikian, Sisdamas dalam penelitian ini diposisikan sebagai pendekatan pemberdayaan yang mendukung implementasi Program Pupuk Organik Cair, bukan sebagai fokus utama penelitian. Fokus penelitian tetap diarahkan pada bagaimana Program Pupuk Organik Cair diimplementasikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan lingkungan di Kampung Balubur.

Upaya pemanfaatan limbah tahu melalui Program Pupuk Organik Cair di Kampung Balubur tidak hanya menjadi bentuk penyelesaian terhadap persoalan pencemaran lingkungan, tetapi juga mencerminkan praktik pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan. Pengelolaan limbah yang semula dipandang sebagai masalah lingkungan diarahkan menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat (Soetomo, 2012: 15).

Pendekatan semacam ini sejalan dengan arah pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, implementasi Program Pupuk Organik Cair tidak hanya memiliki relevansi dalam menyelesaikan persoalan lokal di Kampung Balubur, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan pembangunan yang lebih berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat (Soetomo, 2012: 20).

Komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan tersebut juga tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan yang berkaitan dengan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (*Goal* 12), penanganan perubahan iklim (*Goal* 13), serta perlindungan ekosistem daratan (*Goal* 15). Program Pupuk Organik Cair menunjukkan bahwa persoalan lingkungan dapat diselesaikan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki (United Nations, 2015: 14). Oleh karena itu, keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari kemampuan mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran masyarakat, meningkatnya partisipasi, serta terbangunnya kemandirian masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai pupuk organik cair umumnya masih berfokus pada aspek teknis, seperti proses pembuatan pupuk, kandungan unsur hara, efektivitas penggunaan terhadap pertumbuhan tanaman, maupun kegiatan pelatihan pengolahan limbah organik (Kariri et al., 2023; Hanifah & Farida, 2020). Sementara itu, penelitian yang mengkaji

implementasi Program Pupuk Organik Cair sebagai proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif masih relatif terbatas.

Terlebih lagi, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Program Pupuk Organik Cair dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan lingkungan di Kampung Balubur, Desa Hegarsari, Kabupaten Garut, sejauh pengetahuan peneliti belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian (*research gap*) yang perlu untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana implementasi program dilaksanakan, bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berlangsung, serta bagaimana hasil pemberdayaan yang dihasilkan melalui pelaksanaan Program Pupuk Organik Cair.

Berdasarkan dari kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi Program Pupuk Organik Cair sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan lingkungan di Kampung Balubur, Desa Hegarsari, Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program, proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung melalui pendekatan Sisdamas, serta hasil pemberdayaan yang dicapai sebagai dampak dari pelaksanaan program tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya mengenai implementasi program pemberdayaan berbasis pengelolaan lingkungan, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah desa, perguruan tinggi, maupun masyarakat dalam mengembangkan program pemberdayaan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Dengan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi program pupuk organik cair sebagai upaya pemberdayaan lingkungan di Kampung Balubur. Dari fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Pupuk Organik Cair Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat berbasis pengelolaan lingkungan di Kampung Balubur?
2. Bagaimana Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui implelementasi Program Pupuk Organik Cair di Kampung Balubur?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan Masyarakat melalui implementasi program pupuk organik cair di Kampung Balubur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Implementasi pemberdayaan masyarakat Melalui Program Pupuk Organik Cair di Kampung Balubur.
2. Mengetahui Proses Pemberdayaan masyarakat melalui Implementasi Program Pupuk Organik Cair di Kampung Balubur.
3. Mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui implementasi program Pupuk Organik Cair di Kampung Balubur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian yang telah disusun, penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Manfaat tersebut dirancang untuk mendukung peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan penelitian dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), terutama dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan kesadaran lingkungan. Penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dalam

konsep *khalifah fil ardh* (manusia sebagai pemelihara bumi) dapat diwujudkan secara konkret melalui tindakan sosial.

Penelitian ini menganalisis bagaimana program pupuk organik cair (POC) digunakan sebagai upaya pemberdayaan lingkungan dan memberikan landasan empiris untuk mendukung teori-teori tentang pemberdayaan berbasis komunitas. Prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan hidup tidak hanya merupakan aspek moral, tetapi juga praktik iman yang berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah*) bersama.

Dengan demikian, secara akademis, penelitian ini membantu memperluas pengetahuan tentang pengembangan masyarakat Islam dengan memperhatikan aspek sosial-ekonomi dan pengelolaan lingkungan sebagai bagian penting dari tujuan membangun masyarakat yang berkeadaban dan berkelanjutan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat yang nyata bagi berbagai pihak, baik bagi masyarakat, lembaga desa, maupun institusi pendidikan tempat penelitian ini dilaksanakan. Secara keseluruhan, manfaat praktis penelitian ini tidak hanya berhenti pada peningkatan kapasitas masyarakat Kampung Balubur, tetapi juga pada pembentukan model pemberdayaan lingkungan yang holistik, di mana ilmu, aksi sosial, dan nilai-nilai keislaman berpadu menjadi satu kesatuan. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi berbagai pihak untuk terus mengembangkan inovasi sosial yang berpihak pada kelestarian alam dan kesejahteraan umat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul “Implementasi Program Pupuk Organik Cair (POC) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengelolaan Lingkungan:” (SISDAMAS di Kampung Balubur, Desa Hegarsari, Kabupaten Garut) penelitian ini akan mengkaji mengenai pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan mulai dari proses pemberdayaan, tujuan pemberdayaan. Maka, penelitian ini menggunakan teori mengenai Implementasi oleh Nurdin Nurdin Usman (2002: 70)

Dalam konteks kebijakan maupun program pembangunan, istilah implementasi memiliki makna penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan nyata dari suatu gagasan atau kebijakan yang telah dirumuskan. Menurut Mulyasa (2010: 173) menyebutkan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak berupa perubahan, pengetahuan dan keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi merupakan tahapan penting yang dapat menjembatani antara perencanaan dengan pencapaian hasil. Keberhasilan suatu implementasi ditentukan oleh berbagai hal, seperti sumber daya, komunikasi, dan komitmen pelaksana. Pada konteks pemberdayaan masyarakat, implementasi berperan sebagai alat transformasi sosial yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan komunitas untuk menjadi lebih mandiri, kritis, dan produktif.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung. Balubur, Desa Hegarsari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sosial yang kuat untuk mendukung kegiatan penelitian. Masyarakat di wilayah tersebut dikenal memiliki tingkat kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi, sehingga memudahkan pelaksanaan program berbasis partisipasi seperti penerapan Pupuk Organik Cair. Selain itu, warga menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan, khususnya yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Kondisi sosial yang inklusif dan komunikatif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya, mendalam, dan akurat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan pada konstruksi sosial dari realitas. Peneliti memandang bahwa realitas bersifat subjektif dan terbentuk melalui interpretasi individu dan interaksi sosial (Creswell, 2019: 8). Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ialah menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (Creswell, 2019: 14) dalam Sidiq & Choiri (2019: 3) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan permasalahan manusia secara mendalam.

Pendekatan ini merupakan strategi pencarian makna yang menekankan pada pemahaman terhadap konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi suatu fenomena. Penelitian kualitatif bersifat alami dan holistik, menggunakan berbagai metode (*multimode*), serta berfokus pada kualitas data yang dikumpulkan. Hasil penelitian biasanya disajikan secara naratif untuk menggambarkan kompleksitas realitas yang diteliti dalam konteks ilmiah.

Sedangkan menurut Sugiyono (2019: 213) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan narasi atau penggunaan kata-kata untuk menjelaskan dan menguraikan makna di balik berbagai fenomena, gejala, serta situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif berupaya menggali makna dari realitas sosial sebagaimana adanya, dengan mempertimbangkan latar budaya, nilai, serta kondisi yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam kajian-kajian sosial, kemanusiaan, dan pendidikan, karena mampu mengungkap kompleksitas dinamika sosial secara menyeluruh dan mendalam melalui penyajian data dalam bentuk deskriptif-naratif.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Sistem Pembangunan Partisipatif Berbasis Masyarakat (Sisdamas). Sisdamas dalam penelitian ini diposisikan sebagai kerangka pemberdayaan yang menjadi objek kajian dan konteks pelaksanaan program, bukan sebagai desain riset aksi yang dijalankan sendiri oleh peneliti. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat untuk ikut serta dalam proses perubahan dalam membangun kualitas masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Sisdamas ini dipilih untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi, potensi yang dimiliki dan harapan masyarakat untuk kemajuan kampung Balubur Desa Hegarsari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut serta mencari alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil kesepakatan masyarakat. Adapun tahapan-tahapan dalam pemberdayaan menggunakan Sisdamas diantaranya sebagai berikut:

a. Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial

Fasilitator menyampaikan tujuan dan tahapan Sisdamas untuk melakukan proses pemberdayaan dengan mengidentifikasi masalah, potensi dan harapan masyarakat. Tujuannya agar masyarakat dapat mengolah pikir dan rasa dalam membangun kesadaran terkait akar masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

b. Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Fasilitator bersama masyarakat menggambarkan kondisi lingkungan dan menggali potensi guna dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah pada tahapan selanjutnya. Serta, membuat struktur kepengurusan dengan kriteria yang disepakati oleh masyarakat.

c. Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Masyarakat menentukan prioritas program yang akan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat, dan perencanaan yang disusun oleh Penanggung Jawab (PJ) yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya.

d. Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan program yang sudah disepakati oleh masyarakat dan monitoring evaluasi dilakukan oleh fasilitator untuk menilai keefektifan dan keberlanjutan program.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam Implementasi Program Pupuk Organik Cair (POC) di Kampung Balubur Desa Hegarsari Kabupaten Garut.
- 2) Data mengenai hasil pemberdayaan masyarakat dalam Implementasi Program Pupuk Organik Cair (POC) di Kampung Balubur Desa Hegarsari Kabupaten Garut.

b. Sumber Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendapatkan data tentang proses pemberdayaan masyarakat dalam Implementasi Program Pupuk Organik Cair (POC) di Kampung Balubur, Desa Hegarsari, Kabupaten Garut didapatkan dari masyarakat yang terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai data primer. Sedangkan, sebagai data sekunder adalah Stake Holder dan tokoh masyarakat.
- 2) Untuk mendapatkan data tentang hasil pemberdayaan masyarakat dalam Implementasi Program Pupuk Organik Cair (POC) di Kampung Balubur Desa Hegarsari Kabupaten Garut dari *Stakeholder* dan tokoh masyarakat.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Dengan menggunakan model Sisdamas atau Berbasis Pemberdayaan Masyarakat maka informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya adalah Bapak Faishal selaku Kepala RT 01, Bapak Nana selaku ketua RW 03, Ghiyats selaku ketua KKN 57, Dedi Suhendi selaku warga kampung balubur.

- 1) Data mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam Impelementasi Program Pupuk Organik Cair (POC) di Kampung Balubur Desa Hegarsari Kabupaten Garut.
- 2) Data mengenai hasil pemberdayaan masyarakat dalam Impelementasi Program Pupuk Organik Cair (POC) di Kampung Balubur Desa Hegarsari Kabupaten Garut.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Menurut Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2010: 130) teknik *purposive sampling* merupakan teknik seleksi sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan spesifik, seperti karakteristik atau sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh populasi yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena dengan teknik ini sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kriteria tersebut diantaranya:

- 1) Orang yang terlibat sejak awal pada perencanaan pembangunan Program Pupuk Organik Cair (POC).
- 2) Orang yang dianggap memiliki pengaruh di Kampung Balubur.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data tentang suatu objek, fenomena atau situasi. Dalam Listiawan Menurut Sugiyono (2019: 145) observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi menjadi teknik yang penting ketika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, aktivitas sosial, proses kerja, atau interaksi dalam konteks tertentu yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui wawancara atau kuesioner.

Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami fenomena, tetapi juga sebagai pendekatan mendalam dalam menangkap makna dan dinamika sosial secara langsung, yaitu aktivitas mencatat segala gejala yang diamati dengan bantuan alat bantu perekam untuk tujuan ilmiah (Sugiyono, 2019: 146). Penelitian ini dilakukan di Kampung Balubur, RT 01 RW 03, Desa Hegarsari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019: 194) Wawancara merupakan bentuk percakapan yang terarah pada pembahasan suatu permasalahan tertentu, yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan antara dua pihak atau lebih secara langsung dan berhadapan.

Dalam pengertian lain, wawancara dipahami sebagai suatu proses tanya jawab secara tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber yang berkaitan dengan isu atau permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menggali persepsi, sikap, serta pola pikir narasumber agar informasi yang diperoleh sesuai dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019: 195). Wawancara ini dilakukan kepada Pak RT 01 Pak RW 03 Bapak Faishal, dan Bapak Nana bapak Dedi Suhendi sebagai masyarakat.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode diskusi terstruktur yang melibatkan sekelompok kecil orang untuk membahas suatu topik atau isu tertentu. Metode ini sering digunakan dalam penelitian, pengembangan produk, atau pengambilan keputusan karena memungkinkan pengumpulan data kualitatif secara mendalam. *Focus Group Discussion* (FGD) menurut Kitzinger dan Barbour (Barbour, 1999: 5) yang dikutip oleh Afiyanti (2008: 59) merupakan metode eksplorasi terhadap suatu isu atau fenomena tertentu melalui diskusi yang dilakukan oleh sekelompok individu.

Diskusi ini berfokus pada interaksi dan aktivitas bersama antar peserta, dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman bersama atau mencapai kesepakatan terkait topik yang dibahas. Dalam Sisdamas diskusi menjadi hal yang dilakukan setiap tahapnya *Focus Group Discussion* (FGD) sangat membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat serta para stakeholder dalam menyampaikan masalah, potensi dan harapan masyarakat Kampung Balubur melalui tahapan proses pemberdayaan dengan FGD, serta memberikan informasi-informasi yang

relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga mendapatkan alternatif pemecahan masalah sesuai kebutuhan masyarakat.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi sebagai teknik analisis. Menurut Moleong (2007: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan keabsahan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dengan teknik triangulasi data yang digunakan bisa dari berbagai macam sumber dan dijadikan sebagai bahan perbandingan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan dan interpretasi data guna menghasilkan informasi yang bermakna. Proses ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap karakteristik data, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, metode analisis data yang dilakukan mencakup langkah-langkah berikut:

a. Reduksi

Reduksi data merupakan tahapan yang menitik beratkan pada pemilihan, pemangkasan, pengabstrakan, serta konversi data mentah yang dikumpulkan dari catatan lapangan. Tahapan ini berlangsung sejak sebelum data dikumpulkan dan berlanjut sepanjang penelitian. Proses ini tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, rumusan pertanyaan

penelitian, serta metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Reduksi data mencakup: (1) merangkum data, (2) pengkodean, (3) mengeksplorasi tema, dan (4) membuat cluster (Miles & Huberman, 1994: 10).

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1994: 11) penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah tindak lanjut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Bentuk-bentuk ini dirancang untuk menyusun informasi secara terpadu dan mudah dipahami, sehingga membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, mengevaluasi keakuratan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penelitian melakukan proses penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama kegiatan lapangan berlangsung. Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menafsirkan makna dari objek-objek yang diamati, mencatat pola-pola yang muncul (melalui catatan teoritis), serta mengidentifikasi penjelasan, struktur hubungan, pola sebab-akibat, hingga proposisi yang mungkin terbentuk Miles dan Huberman (1994: 12).

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti merencanakan penelitian di Kampung Balubur, RW 03, Desa Hegarsari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, pada bulan November tahun 2025 yang berisikan persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil ini akan

dilakukan dalam kurun waktu tujuh bulan, dimulai pada November 2025 hingga Mei 2026, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Rencana Penelitian

No	Tahap dan Penyusunan Penelitian	2025	2026							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Penyusunan Proposal Penelitian	✕								
2.	Bimbingan Proposal Penelitian		✕							
3.	Seminar Usulan Proposal Penelitian		✕							
4.	Pengumpulan Data Primer dan Data Sekunder						✕			
5.	Pengolahan Data							✕		
6.	Penyerahan Laporan Hasil Penelitian								✕	
7.	Sidang Munaqasyah									✕

Sumber : Diolah Peneliti (2026)